

Mohamad Mustari, Ph.D.

**PERANAN PESANTREN
DALAM PEMBANGUNAN
PENDIDIKAN
MASYARAKAT DESA**

Editor:

M. Taufik Rahman, Ph.D



**PERANAN PESANTREN
DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA**

Pengarang
Mohammad Mustari, Ph.D.

Editor:
M. Taufik Rahman, Ph.D

Penyunting:
Dr. Supardi

Cetakan 1, Jakarta Haja Press _____ Oktber 2010
Cetakan 2, Maret 2011

Sampul & Layout:
Multi Art

Diterbitkan Oleh:
MultiPress
Jl. Veteran No.97A Umbulharjo Yogyakarta. Telp./Fax. 0274-376706
e-mail: mulsindo@ymail.com

ISBN: 978-979-177336-2

Isi menjadi tanggung jawab penulis
Hak Cipta dilindungi Undang-undang (*all right reserved*)

PENGANTAR DIRJEN MANDIKDASMEN KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pesantren secara umum merupakan Institusi lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia. Awalnya pola pendidikan yang di bangun bersifat "tradisional" dan terletak di pedesaan. Pesantren dikenali juga sebagai institusi sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, yang mewakili suatu "budaya" yang tersendiri dalam lingkungan masyarakat Indonesia, sehingga aktivitas pesantren sangat akrab dengan masyarakat pedesaan serta kontribusinya langsung dirasakan oleh mereka, pasantren memiliki saluran-saluran sendiri sehingga berkomunikasi dengan masyarakat. Tidak heran jika kemudian pesantren menjadi suatu institusi yang berfungsi sebagai "*agent of change*" (agen perubahan) terhadap masyarakat sekitarnya, melalui aktivitas pendidikan yang semula berorientasi pada nilai-nilai tradisi, kini mulai diramu dalam bentuk pendidikan modern, misalnya pendidikan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan pertanian atau industri kerajinan tangan.

Dengan karakternya yang khas "*religius oriented*", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Sejalan dengan perubahan zaman serta tuntutan masyarakat, kini banyak pesantren yang menerima sistem pendidikan sekolah dan madrasah. Implikasinya, lahir santri yang berkemampuan dalam tatacara hidup dunia modern. Sistem sekolah dan madrasah itu juga boleh mengeluarkan ijazah yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia (dalam hal ini Depag dan Diknas). Tentu saja sistem tradisional, yaitu pengajian kitab kuning masih dipertahankan, karena pengajian kitab kuning tersebut masih relevan dalam lingkungan sistem pendidikan modern, bahkan perlu dikembangkan lagi. Yang penting ialah pesantren, dengan berbagai perubahan yang dilakukan, dapat berfungsi lebih efektif dalam memenuhi keperluan-keperluan masyarakat yang sedang berkembang.

Sebagian besar pesantren saat ini mulai mengembangkan dirinya sendiri. Sebagai masalah seperti masalah kepemimpinan, organisasi sekolah, mengumpul dana, memperbaiki kurikulum, menyediakan fasilitas, melengkapi alat-alat pendidikan dan seterusnya dan dikembangkan melalui kaedah modern yang efektif dan efisien. Proses adaptasi terhadap kemoderenan dan pembangunan memang terjadi di banyak pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Pesantren yang dahulunya hanya satu jenis, yaitu salafiah (tradisional), kini sudah menjadi tiga jenis, yaitu khalafiah (modern) dan campuran (kombinasi). Bagaimanapun, jumlah pesantren salafiah semakin sedikit dan jenis kombinasi semakin banyak.

Perubahan yang berlaku pada pesantren ialah pesantren membaharui dirinya menjadi modern. Kemoderenan yang merupakan kehendak daripada kejumudan menuju kepada kemajuan itu merupakan tuntutan masyarakat (*social demand*) (Korten & Alfonso, 1981). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua santri yang merupakan pengguna pesantren mengharapkan pesantren agar memberikan ilmu yang diperlukan oleh individu modern. Fenomena

ini demikian berlaku karena dunia industry seperti sekarang menuntut lahirnya manusia lain dari institusi pendidikan (Toffler, 1970). Ilmu yang dituntut oleh masyarakat dari pesantren ialah ilmu bahasa internasional seperti Arab dan Inggris dan ilmu praktek untuk bekal hidup setelah tamat dari pesantren.

Sejalan dengan perubahan tersebut, kini pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu-ilmu standar, seperti fiqh, hadits, tafsir, serta beberapa ilmu agama lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dikaji dengan menggunakan referensi utamanya yang sangat populer disebut Kitab Kuning. Kitab-kitab ini pada umumnya ditulis para ulama yang hidup antara abad kedelapan hingga abad ketiga belas masehi. Kini pesantren mengajarkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang dikemas dalam bentuk lembaga pendidikan formal.

Aktivitas tersebut berkontribusi besar terhadap pendidikan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren. Paparan tersebut dibahas dalam buku ini perlu baca, untuk melihat sepak terjang pesantren dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan masyarakat, serta untuk memperkaya khasanah pengetahuan pembaca.

Jakarta, Oktober 2010

Prof. Suyanto, Ph.D.

KATA PENGANTAR PENULIS

Pesantren tetap eksis dalam menjaga peran tradisional yaitu melakukan transformasi nilai dan keterampilan beragama, serta menjadikan santri sebagai alim ulama dan menjadi umaro di masyarakat. Dalam perkembangan terakhir pesantren telah mengikuti arus modernisasi khususnya di bidang pendidikan. Dimana pesantren telah membuka diri tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan (pendidikan diniyah) tetapi juga menyelenggarakan pendidikan madrasah, sekolah dan keterampilan.

Tulisan ini mencoba mengkaji peran institusi pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa. Dalam tulisan ini juga diuraikan konsep-konsep tentang pesantren, modernisasi, pendidikan dan pembangunan. Tulisan ini juga menguraikan kegiatan pendidikan pesantren di Tasik Malaya Jawa Barat yang datanya diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi serta daftar cocok yang diperoleh melalui penelitian kasus. Kegiatan pendidikan pesantren di Tasik Malaya Jawa barat meliputi: Falsafah, fokus, dan komponen kurikulum kajian pesantren; Bagaimakah kurikulum pendidikan di pesantren mampu membina keperibadian Islam, keterampilan vokasional dan keusahawanan, aplikasi teknologi masa kini; Respon pesantren terhadap dasar pendidikan yang diusulkan pihak pemerintah Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan; serta Variasi peranan dan sumbangan

pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa. Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan hasil penelitian, pembahsan dan implikasi pada peran isntitusi pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa yang dilakukan ahun 2009.

Buku ini masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan. Karenanya kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan buku ini penulis terima dengan senang hati dan tangan terbuka. Semoga buku ini membeirkan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pembaca.

Jakarta, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Dirjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional.....	v
Kata Pengantar Penulis	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xvi

BAB SATU

PENDAHULUAN	1
A. Pengenalan.....	1
B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	7
C. Konteks Teori: Pesantren dalam Pembangung Pendidikan Masyarakat Desa	12
D. Rasional Kajian	20
E. Penyataan Masalah	20
F. Tujuan dan Objektif Penelitian	22
G. Pertanyaan Penelitian	23
H. Manfaat Penelitian	24
I. Batasan Penelitian	25
J. Definisi Istilah	26

BAB DUA

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN	29
A. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
B. Sistem Sosial Pesantren	32
C. Struktur Organisasi Pesantren	37
D. Sosiologi Pengajaran Pesantren	39
E. Kepemimpinan Pesantren	47
F. Pesantren dan Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa	52

BAB TIGA

PERMASALAHAN PERAN PESANTREN DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA	55
A. Pengenalan	55
B. Instrumen Penelitian	57
C. Isu Kesahan dan Kebolehpercayaan	62
D. Pemilihan Kasus Pesantren	62
E. Uji coba Penelitian dan Penelitian Lapangan	65
F. Analisis Data	66

BAB EMPAT

KEGIATAN PENDIDIKAN PESANTREN DI TASIK MALAYA	69
A. Pengenalan	69
B. Konteks Kajian tentang Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya	70
C. Keadaan Organisasi di Enam Kasus Pesantren di Tasik Malaya	79
D. Perkembangan Pesantren di Tasikmalaya	95
E. Kegiatan Pendidikan Pesantren di Tasik Malaya	98
F. Hasil Penelitian Daftar Cocok Kegiatan Pendidikan Pesantren di Tasik Malaya	148
G. Kesimpulan	184

BAB LIMA

PERAN PESANTREN DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA	187
A. Pengenalan	187
B. Kesimpulan Hasil Penelitian	187

C. Pembahasan dan Implikasi Penelitian	191
D. Saran-saran.....	194
E. Penutup	196

DAFTAR PUSTAKA **199**

A. Buku	199
B. Dokumen	210

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Tema Pembangunan Nasional Pendidikan	15
Tabel 2.1.	Nama Kitab yang Dipelajari di Pesantren	40
Tabel 2.2.	Jadual Kegiatan Pembinaan dan Kehidupan Seharian Santri	41
Tabel 3.1.	Kerangka Kerja Penelitian dan Analisis Data	57
Tabel 3.2.	Matrik Data Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat	59
Tabel 3.3.	Profil Pesantren	59
Tabel 3.4.	Kandungan Peertanyaan Wawancara dan Daftar Cocok	61
Tabel 3.5.	Responden Daftar Cocok Penyelidikan	65
Tabel 4.1.	Jadual Kegiatan Pembelajaran Santri Pesantren Ar-Riyadh	94
Tabel 4.2.	Perbandingan Sampel Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya.	97
Tabel 4.3.	Nama Kitab yang Dipelajari di Pesantren Miftahul Huda	102
Tabel 4.5.	Jadual Nama Mata Pelajaran SMK Suryalaya	107
Tabel 4.6.	Jadual Mata Pelajaran di MTs Persis Rajapolah	109
Tabel 4.7.	Jadual Mata Pelajaran di Pesantren Muhammadiyah	110
Tabel 4.8.	Jadual Luar Waktu Sekolah di SMA Plus Persis	114
Tabel 4.9.	Perbandingan Kokurikulum Pesantren Berasaskan Jenisnya	117
Tabel 4.12.	Peranan dan Sumbangan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Desa	148
Tabel 4.13.	Kategori dan Jumlah Responden per Kecamatan ...	149
Tabel 4.14.	Kategori dan Jumlah Respon Enam Kecamatan	150
Tabel 4.15.	Pesantren yang Paling Menonjol di Tasikmalaya	152
Tabel 4.16.	Pesantren yang Berdekatan dengan Responden	154
Tabel 4.17.	Kategori Pesantren Menurut Responden	154
Tabel 4.18.	Jarak Pesantren dengan Masyarakat	155
Tabel 4.19.	Keterkucilan Pesantren dengan Masyarakat	156
Tabel 4.20.	Daya Tarik Pesantren	157
Tabel 4.21.	Keadaan Kebersihan di Pesantren	159

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Pengenalan

Indonesia, sebuah negara republik di Asia Tenggara dengan 5 buah pulau besar (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua) dan 13,000-an pulau-pulau kecil yang lainnya, terdiri dari 33 wilayah (wilayah), 440 kabupaten (kota), 5,263 kecamatan, 7,123 kelurahan, dan 62,806 desa, dengan jumlah keseluruhan penduduk 220,953,634 orang. Penduduk Indonesia terdiri dari pelbagai suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Namun mayoritas penduduknya, sekitar 85 persen, beragama Islam (BPS, 2004). Agama Islam telah tersebar di Indonesia pada abad ke-12. Karena-nya telah terbentuk dari waktu-ke waktu sistem pendidikan informal Islam dalam masyarakat Indonesia dalam bentuk institusi masjid, surau, dan pesantren. Kedudukan agama dan institusi Islam di Indonesia amat tersebar dan kuat melalui institusi pendidikan seperti pesantren yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Institusi pesantren kini berjumlah 24,206 buah yang mempunyai berbagai jenis di setiap provinsi di Indonesia (Departemen Agama, 2009).

Institusi pesantren secara amumnya membawa satu falsafah pemikiran bahawa pendidikan adalah untuk pembentukan insan yang kaffah, bukannya falsafah pembentukan sumber manusia biasa. Insan yang kaffah ialah insan yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, intelektual, vokasional, sosial, fisikal, budaya, dan emosional, dan hal ini dapat diterapkan oleh institusi masjid dan pesantren. Dengan berkembangnya pesantren terjadi pertentangan ideologi tentang pendidikan di Indonesia: dimana yang satu yang berlandaskan falsafah Islam dan satu lagi berlandaskan falsafah utilitarian kapitalis Barat sejak kedatangan kolonial Belanda pada abad ke-16 (Abdullah, 1986).

Pendidikan model Islam dikatakan model tradisional, sementara model Barat dikatakan model modern. Sebenarnya, tamadun Islam itu telah membawa arus kemoderanan ilmu dan sistem budaya baru di masa lalu dan kini, namun sebaliknya budaya dan politik Barat telah menyebabkan berbagai konflik budaya dan politik sejak abad terakhir. Karenanya, pesantren di Indonesia berada dalam situasi konflik pemikiran atau ideologi; namun ia tetap bertahan sebagai institusi yang mempunyai kekuatan dan autonomi tersendiri yang didukung kuat oleh masyarakat Islam (Ziemek, 1986).

Dari segi sejarah di Indonesia, Taufik Abdullah (1986) mengatakan pesantren yang pada awalnya disebut sebagai institusi pendidikan Islam tradisional—telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan masyarakat, seperti dalam usaha meningkatkan keimanan, meningkatkan ketakwaan, membimbing akhlak mulia, membina sistem ekonomi masyarakat yang bergerak secara sendiri, mengembangkan daya pembangunan masyarakat Indonesia, dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang telah banyak berjasa dalam membangunkan kewibawaan (*empowering*) masyarakat. Demikian sehingga keberadaannya turut menentukan masyarakat Indonesia, sejak pada masa penciptaan bangsa hingga pada masa pembangunan.

Menurut Faiqoh (2003), pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang unggul dalam budaya masyarakat Indonesia karena pesantren adalah benteng pengembangan dan pertahanan budaya Islam yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Islam. Pesantren juga berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan keperibadian santri. Bahkan, pesantren telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk di jadikan pedoman dan membantu dalam membina sikap kemandirian para santri di dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim dan da'i serta pembimbing masyarakatnya (Mas'udi dalam Saifullah [ed.], 2003).

Pesantren menurut etimologi berasal dari kata, "pesantren" dengan kata dasar "santri" yang berasal dari Bahasa Tamil yang bermakna "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan bahawa kata itu berasal dari Bahasa India "shastri" dari kata dasar "shastra" yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan". Di luar pulau Jawa institusi pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti *surau* (di Sumatera Barat), *dayah* (di Aceh), dan *pondok* (di daerah lain) (*Ensiklopedi Islam*, j. IV, 1994). Dalam penggunaannya di Indonesia hari ini dua istilah "pondok" dan "pesantren" seringkali dapat digantikan penggunaannya, bahkan seringkali digabung menjadi "pondok pesantren" yang biasa pula disingkat menjadi "ponpes" (Mansurnoor, 1990).

Menurut Dhofier (1983), perkataan pesantren berasal dari kata "santri" dan kemudian diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang bererti tempat tinggal para santri (siswa). Demikianlah, secara ringkasnya pesantren disebut sebagai asrama tempat santri atau tempat siswa-siswi belajar mengaji dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995).

Banyak peneliti pesantren telah mengidentifikasi perkembangan tipologi pesantren di hampir seluruh wilayah di Indonesia, dan umumnya mereka mengidentifikasikan jenis-jenis perkembangannya dengan memperhatikan kompleksitas yang ada pada

setiap pesantren. Misalnya, antara *dayah* (pesantren) di Aceh dengan sistem *surau* (pesantren) di Minangkabau terdapat jurang perbedaan yang cukup luas karena terdapat perbedaan di dalam sistem masyarakat di antara kedua-dua tempat tersebut (Madmarn, 1999). Demikian pula dengan pesantren secara keseluruhan di Sumatera dengan yang ada di pulau Jawa mempunyai perbedaan-perbedaan pola yang cukup besar (Hurgronje, 1973). Perbedaan itu adalah karena kecenderungan materi pelajarannya. Ada yang dapat dikategorikan sebagai pesantren tarekat, ada pula pesantren yang terkenal dalam pengajaran ilmu Nahwu dan Saraf (ketatabahasaan Arab), atau khusus dalam penghafalan al-Qur'an sahaja, atau mengutamakan pendalaman Hadith atau Fiqih, atau Tasawuf, dan sebagainya. Demikian pula pada dasarnya tipologi pesantren sangat dipengaruhi oleh tipologi maupun sistem masyarakat di lingkungan pesantren tersebut (Prasodjo, et.al., 1974).

Di samping itu, dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan dan pengajarannya, pesantren dapat dikelompokkan ke dalam pesantren tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Pengelompokan ini sejajar dengan jangkauan pengaruh yang dimiliki oleh setiap pesantren sehingga menurut ukuran dan pengaruhnya dalam masyarakat tersebut, maka pesantren dapat dikelompokkan pula dalam kelompok pesantren kecil, menengah, dan pesantren besar (Mansurnoor, 1990).

Profil pesantren dewasa ini terlihat semakin bervariasi dan kompleks dengan adanya penambahan pelbagai sistem pendidikan formal dan informal yang masuk ke dalam lingkungan pengajaran pesantren, di samping tradisi pendidikan dan pengajaran yang lama masih dipertahankan. Demikian ada yang mengemukakan bahawa pola-pola pondok pesantren terdiri dari lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari sederhana sehingga bervariasi. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kiai; pola II terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan;

dan pola V terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universiti, pejabat (Prasodjo et. al., 1974).

Melihat kesusukaran menetapkan tipologi pesantren yang dapat mencakup keseluruhan aspek yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, maka setiap tipologi yang dibuat mempunyai batasan tertentu. Di samping itu, tipologi yang dibuat itupun biasanya tidak sesuai dengan kenyataan kontemporer, karena selain kenyataan kontemporer tersebut berubah setiap saat, juga tipologi itu merupakan penyederhanaan dari kompleksitas yang ada, sehingga seringkali memberikan gambaran relatif yang kurang tepat bila tidak dikaji lebih terperinci. Maka tipologi suatu pesantren mau tak mau harus selari dengan tipologi pemimpin dan penduduknya dari masyarakat sekelilingnya (Rahardjo, 1985). Demikianlah kecenderungan perkembangannya.

Pada awalnya, para pemimpin dan masyarakat pendukung pesantren adalah agak homogen, yaitu pesantren dikatakan hanya mempunyai satu jenis yaitu tidak memiliki banyak perbedaan antara satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh kerana tuntutan masyarakat terhadap pesantren itu masih sederhana, juga para pemimpin pesantren relatif hampir sama, iaitu mengadakan institusi pesantren di pendalaman dan mengembangkan ilmu Islam (Hurgronje, 1973). Sebaliknya, dewasa ini kehidupan sosial, khususnya masyarakat yang ada di sekeliling pesantren telah banyak berubah, sehingga secara tidak langsung memaksa pesantren berubah wajah, dalam rangka menyahuti adanya perubahan kehidupan masyarakat tersebut. Di samping itu, aspirasi dan latar belakang pendidikan serta sosial para pemimpin pesantren juga sudah sedemikian kompleks dan bervariasi, sehingga tipologi pesantren yang dikembangkannya pun semakin bervariasi pula (Wahid dalam Horikoshi, 1987).

Pertumbuhan dan perkembangan pelbagai tipologi pesantren dewasa ini merupakan manifestasi pesantren untuk tetap eksis di tengah-tengah masyarakat yang secara fenomena mengalami perubahan pola hidup dan pandangannya. Namun

demikian, tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama, melainkan mempertahankan ciri utamanya, secara garis besar, pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu (Chirzin dalam Rahardo, 1995):

1. Pesantren *Salafiah* (tradisional), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran di pesantrennya. Sistem kelas (madrasah) diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* (pengajaran agama) yang dipakai dalam institusi-institusi pengajian lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafiah* (modern), yaitu pesantren yang telah mencampur-adukkan pelajaran duniawi di dalamnya, atau membuka jenis sekolah-sekolah umum di dalam pesantren.

Pengertian *salafiah* adalah pesantren yang mempertahankan unsur-unsur lama dengan sistem pendidikan dan pengajarannya dengan mengurangi unsur-unsur baru yang akan di campur-adukkan manakala istilah *khalafiah* adalah sebaliknya (Aziz & Ma'shum dalam Ma'shum, 1998).

Dilihat dari pandangan teoritikal tentang perubahan sosial, maka kedudukan dan perkembangan ke arah kedua-dua jenis kecenderungan tersebut menarik untuk diamati. Hal ini kerana dapat mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, seperti dalam sistem masyarakat maupun agama dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan semakin menurun, sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat modern. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai bahagian dari masyarakat. Maka, sekarang ini, kecenderungan pondok pesantren tidak lagi eksklusif, esoterik, melainkan sedia menerima unsur-unsur baru yang berasal dari luar (Sukamto, 1999).

Namun, tidak semua pesantren dikatakan mengalami perubahan yang sama. Dalam tradisi pesantren, kini telah dapat di bahagi antara pesantren-pesantren yang mengajarkan pengetahuan dasar dengan yang belum di ajarkan atau tidak pernah

sama sekali. Pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokan atas asas sosial keagamaan yang berbeda dan masih terikat dalam satu aliran keislaman yang sama misalnya *ahlu sunnah wa al-jama'ah* (Prasodjo, et.al., 1982). Namun pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan dalam beberapa hal dalam bentuk aktivitas sosial dan intelektualnya, cara-cara berpakaian, gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatan, dan aspirasi pekerjaan. Demikian pula, pemisahan yang lebih fundamental mungkin akan terjadi (Aziz & Ma'shum dalam Ma'shum, 1998).

B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Ditinjau dari sejarah perkembangan pesantren terdapat dua pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren yang berasaskan pada tradisi Islam adalah tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khusus bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan *suluk* selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sebelah kiri dan kanan masjid. Di samping diajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga menerima pelajaran dari kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya institusi pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi institusi pesantren (Depag, 2000).

Kedua, pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini diasaskan pada fakta bahawa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia institusi pesantren ini sudah ada. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membimbing kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara kedua-duanya tidak diasaskan kepada hal-hal yang sifatnya materi tetapi juga bersumberkan dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahawa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya institusi pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara institusi yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budhdha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand (Depag, 2000).

Pesantren di Indonesia diketahui keberadaannya dan berkembang setelah masuk ke abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cebolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahawa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan kepada data Departemen Agama (1990), jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 adalah sebanyak 613, tetapi tidak dapat di pastikan tahun ke -berapa pesantren-pesantren itu didirikan. Demikian pula, berdasarkan kepada laporan Pemerintah Hindia Belanda, didapati bahawa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1,853 institusi pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16,556 orang. Namun laporan tersebut belum memisahkan antara institusi pengajian dan institusi pesantren, dan hanya terbatas kepada institusi pesantren yang terdapat di pulau Jawa saja. Terbaru setelah ada laporan kajian van den Berg pada tahun 1885 dapat diketahui bahawa dari sejumlah 14,929 buah institusi pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 di antaranya merupakan institusi pesantren.

Institusi pesantren terus berkembang dari segi jumlah, sistem, dan material yang telah diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti di Denanyar dan Jombang telah di buka khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), telah mulai menerapkan pelajaran dasar seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, matematika, geografi, dan sejarah. (Depag, 1990).

Menurut Departemen Agama (1990) juga, pesantren-pesantren yang terkenal pada masa pemerintahan kolonial Belanda, antara lain, adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Termas di Pacitan, Pesantren Tegalsari, Pesantren Gontor di Ponorogo, Pesantren Jam-saren di Solo, Pesantren Manba'ul Ulum di Solo, Pesantren Lasem, Pesantren al-Munawir di Yogya, Pesantren Mulabarak, Pesantren al-Khairiyah di Banten, dan Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Sedangkan di luar pulau Jawa pesantren yang termasyhur antara lain Pesantren Tengku Haji Hasan di Aceh, Pesantren Masrurah di Medan, Pesantren Tanjung Sunggayang di Padang, Pesantren Nurul Iman di Jambi, Pesantren al-Qur'aniyah di Palembang, Pesantren Syamsul Huda di Jembrana (Bali), Pesantren Nahdatul Watan di Lombok, Pesantren al-Khairat di Palu (Sulawesi Tengah), Pesantren As'adiyah di Wajo (Sulawesi Selatan), dan Pesantren Syekh Muhammad Arshad al-Banjari di Matapawa (Kalimantan Selatan).

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain disebabkan oleh hal-hal berikut: 1) Para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kuat di lingkungan pemerintahan dan istana, yaitu sebagai penasihat raja atau sultan. Oleh itu, pembimbingan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan pemerintah, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur yang dipelopori oleh Susuhunan Paku Buwono II. Abdullah

(dalam Abdullah dan Siddique, 1986) bahkan menghubungkan pesantren di Jawa dengan *Wali Songo*. Kedekatan Wali Songo tersebut dengan pihak kerajaan-kerajaan Islam baru di Jawa telah membuat adanya hubungan antara pesantren dengan *kraton* (istana). 2) Keperluan umat Islam akan fasilitas pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. 3) Hubungan pengangkutan antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemudi Islam dari Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Setelah kembali ke tanah air, mereka mendirikan pondok pesantren dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang mereka pelajari di Mekkah (Hurgronje, 1973).

Antara perubahan penting yang lainnya adalah penerapan sistem madrasah di dalam pesantren. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pertumbuhan pesat sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Barat. Dengan adanya sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang turut menyelenggarakan jenis-jenis madrasah yang dikembangkan oleh pemerintah (Steenbrink, 1986).

Dengan penerapan sistem madrasah, tingkat pendidikan di pesantren dapat menyelaraskan dengan sistem yang sejajar dengan Sekolah Dasar (sekolah rendah), yang disebut madrasah *Ibtidaiyah*; sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), disebut *Tsanawiyah*; sejajar Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut *Madrasah Aliyah*; untuk persiapan Perguruan Tinggi disebut *Ma'had*. Di samping itu, pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan penambahan pelajaran bukan-agama namun masih mempertahankan ajaran kitab-kitab Islam klasik dengan kaedah *sorogan* dan *wetonan* (Prasodjo, et.al., 1974).

Keberadaan Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958/1959 juga memberi pengaruh kepada pesantren. Madrasah

Wajib Belajar mempunyai hak dan yang sama dengan sekolah kebangsaan (Depag, 1990).

Dalam perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang mendirikan umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibimbing pesantren juga banyak yang mengikut pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 3, Tahun 1975 menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen daripada keseluruhan kurikulum. Namun, banyak madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri, seperti di Pondok Moden Gontor, Pesantren Pabelan di Muntilan, dan sebagainya dengan alasan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan tujuan sebenar pesantren. (Depag, 1990)

Di samping itu, banyak juga pesantren besar yang mendirikan pendidikan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakulti-fakulti agama yang mengikut acuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), seperti Pesantren Cipasung dan Suryalaya di Tasikmalaya (*Profil Kabupaten Tasikmalaya*, 2006). Malah, Ada juga yang mendirikan universiti dengan fakulti umum dan agama, seperti yang dilakukan oleh Pesantren As-Syafi'iyah dan Pesantren At-Tahiriyah di Jakarta (BKP3, tt.).

Sejak zaman Order baru, Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama, telah berusaha untuk turut membantu memberi membimbing dan mengembangkan pesantren. Berdasarkan data Departemen (Kementerian) Agama tahun 1988/1989, di setiap provinsi di Indonesia, kecuali Timor Timur, telah ada institusi pesantren. Jumlahnya 6,631 pesantren dengan 958,670 orang santri dan 33,993 orang kiai. Jumlah pesantren pada setiap provinsi adalah bervariasi antara 2-3,000 pesantren (Depag, 1990).

Pada era Reformasi (pasca-Soeharto, iaitu sejak Mei 1998 hingga kini), setelah Departemen Agama memiliki unit tersendiri

yang khusus untuk menangani pesantren dalam sebuah sub direktorat, maka usaha-usaha ke arah pembinaan dan peningkatan peranan dan fungsi pesantren menjadi lebih sistematis. Pesantren ini dibawah oleh Sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Subdit PP & MD), di bawah koordinasi Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam (Ditbinrua Islam), dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Ditjen Binbaga Islam) Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan terbentuknya sub direktorat khusus untuk pesantren ini, usaha-usaha pembinaan, pengembangan dan kewibawaan pesantren adalah digalakkan dan dikembangkan. Rancangan program pembinaan pesantren dewasa ini, kemungkinan besar akan dipertahankan pada masa akan datang, untuk mengembangkan dan membangun namun tetap memperhatikan keragaman dan ciri khas setiap pesantren (Syahid, ed., 2003).

Dalam perkembangan terakhir, laporan pada tahun 2006 yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI menyatakan bahwa jumlah pesantren di Indonesia berjumlah 16,015 pesantren. Dari jumlah tersebut terdapat 3,824 (23.9%) pesantren dengan kategori *khalafiah/Ashriyah* dan sebanyak 3,991 (24.9%) pesantren di kategori *salafiah*, sedangkan sebanyak 8,200 (51.2%) pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan cara kombinasi, yakni menggabungkan antara sistem pendidikan *khalafahi* dengan sistem *salafiah* (Depag, 2006).

C. Konteks Teori: Pesantren dalam Pembangung Pendidikan Masyarakat Desa

1. Pembangunan dan Pendidikan

Dhofier (1982) mengatakan selain sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren juga berperanan sebagai institusi sosial, iaitu dalam memberi warna yang khas pada wajah masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia. Institusi ini luas jangkauan dan pengaruh terhadap masyarakat pedesaan. Hal ini demikian karena

pesantren mempunyai pemimpin (Jawa: *kiai*, Sunda: *ajengan*, Madura: *nun* atau *bendara*, Aceh: *buya*, Nusa Tenggara: *tuan guru*) yang berjiwa rakyat, bermoral dan kedalaman intelektual, yang menjadikannya sebagai tokoh yang sangat berpengaruh. Ini karena *kiai* adalah orang yang menjadi *cikal bakal* (tokoh ulama) dan pemimpin sesuatu desa. Ini adalah karena seseorang yang telah menjadi *kiai* haruslah berilmu dan mempunyai sifat-sifat mulia, yang disebut *karomah*, dan akan menarik minat murid dari beberapa tempat untuk belajar di pesantren.. Kemudian, didirikan pulalah pondok-pondok untuk para santri (pelajar) di sekitar pesantren dan masjid dalam komunitas yang disandarkan oleh *kiai*. Selanjutnya, masyarakat akan berkembang sejalan dengan lingkungan yang diciptakan oleh pesantren. Sebagian santri kemudian hidup bersama dengan masyarakat lingkungan pesantren. Dari situ terlihat bahwa pada mulanya hubungan antara pesantren dan masyarakat adalah seperti hubungan guru dan murid. Model pembangunan masyarakat ini boleh dikatakan sebagai model kepemimpinan yang berpusat pada *kiai* (*kiai leadership-centered model*) (Prasodjo, 1982). Ini adalah satu model pembangunan yang unik di Indonesia yang telah menguatkan semangat komunitas (*communityhood*) berdasarkan nilai-nilai ketokohan elit berilmu sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Model ini hampir sama dengan model pendakwah (*missionary model*) yang ada di kebanyakan negara dari masa ke masa.

Sejak tahun 1960-an, misalnya, telah ada kajian yang membahas secara khusus perkembangan agama Islam dalam hubungannya dengan peranan madrasah dan pesantren yang dilihat dari sudut masyarakat Islam modern (Geertz dalam Bellah, 1965). Bahkan, banyak pesantren yang mula menerapkan model modern dalam pendidikannya, misalnya, Pondok Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Dalam konteks ini, peneliti Barat khususnya, menyifatkan teori modernisasi ala Barat adalah sebagai suatu kaedah untuk masyarakat desa Indonesia berubah dari segi sosio-budaya, prasarana sosial, dan sistem ekonomi bercorak industrialisasi dan komersialisasi (Castles dalam *Indonesia*, 1966).

Namun, teori modernisasi ini bersandarkan andaian bahwa kemewahan ekonomi adalah dasar cara hidup modern—dengan alat teknologi hiburan, komunikasi, pengangkutan, dan perangkat kerja dan rumah—yang dikatakan lebih selesa dan berkualitas berbanding cara hidup konservatif kedesaan (*conservative village life*) yang berteknologi terbelakang. Teori modernisasi sedang bergerak di Indonesia sebagai satu arus perubahan yang diterima oleh masyarakat.

Sehingga saat ini, sebahagian pesantren tetap bertahan sebagai institusi pendidikan tradisional, yaitu pendidikan yang lebih mengutamakan pemeliharaan kepercayaan dan praktek yang diberikan dahulu (Weiner, 1966), yaitu pengajaran kitab-kitab klasik. Sebahagian daripada pesantren yang lain pula mengambil jalan modern, yaitu pendidikan yang mempunyai cara Barat, walaupun isi kandungannya ialah tetap pendidikan Islam (Castles, 1966). Keadaan ini berlangsung terus-menerus hingga awal Pemerintahan Presiden Soeharto (1966). Pada waktu itu hanya ada dua jenis pesantren, yaitu tradisional (*salafiah*) dan moden (*khalafiah*). Pesantren tradisional biasanya mengikut pada organisasi massa (ormas) Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU), dan pesantren modern mengikut pada organisasi massa Islam modern seperti Muhammadiyah, malah yang bersifat independen seperti Pesantren Gontor.

Aliran idea tentang pembangunan memiliki hubungan dengan ide tentang pembangunan pendidikan. Hal ini demikian karena pendidikan merupakan sesuatu yang utama dalam mengukur kesejahteraan manusia. Sama seperti isu pembangunan yang bersifat global, pembangunan pendidikan juga mendapat tempat dalam globalisasi isu tersebut. Yang berikut ialah tema dalam pembangunan nasional dan pembangunan pendidikan dalam versi internasional.

Tabel 1.1. Tema Pembangunan Nasional Pendidikan

Dekad	Wacana Pembangunan	Wacana Pembangunan Pendidikan	Prioritas Pendidikan
1950-an	<ul style="list-style-type: none"> * Pembangunan komunitas * Pemindahan teknologi * Rencana nasional komprehensif * Industrialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> * Pendidikan fundamental (1949-1955) * Pendidikan fungsional * Rencana tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> * Latihan di pedesaan * Pendidikan orang dewasa untuk kesehatan dan pertanian * Pendidikan tingkat dasar universal
1960-an	<ul style="list-style-type: none"> * Modernisasi * Pertumbuhan ekonomi * Ketergantungan 	<ul style="list-style-type: none"> * Teori modal insani * Rencana tenaga kerja * Pendidikan fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> * Pendidikan formal menengah dan tinggi * Latihan teknik dan vokasional * Pendidikan berorientasi vokasional
1970-an	<ul style="list-style-type: none"> * Keperluan dasar manusia * Pertumbuhan dengan pemerataan (<i>equity</i>) * Pembangunan pedesaan terintegrasi * Tatanan Ekonomi Internasional Baru 	<ul style="list-style-type: none"> * Pendidikan dasar * Kesempatan pendidikan yang sederajat * Mengajar "kelompok-kelompok yang tersisihkan" * Pendidikan kaum tertindas 	<ul style="list-style-type: none"> * Sekolah rendah formal * Pendidikan nonformal untuk yang anak-anak dan dewasa * Pemberantasan buta huruf * Pembelajaran lestari/dewasa
1980-an	<ul style="list-style-type: none"> * Pengurangan kemiskinan * Penyesuaian structural 	<ul style="list-style-type: none"> * Pembangunan sumber daya manusia * Efisiensi dan efektivitas pendidikan * Pembelajaran berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> * Sekolah rendah dan menengah formal * Administrasi dan kewangan pendidikan
1990-an	<ul style="list-style-type: none"> * Pembangunan insani berkelanjutan * Pemberantasan kemiskinan * Dimensi-dimensi sosial daripada penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> * Memenuhi keperluan pendidikan dasar * Pembelajaran berkualitas * Pendidikan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> * Sekolah rendah dan menengah formal universal * Kualitas pengajaran kelas dan kurikulum
<p>KECENDERUNGAN WACANA:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan dalam kesejahteraan individu ikut dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebagai ukuran pembangunan 2. Meningkatnya perhatian pada pendidikan sebagai sentral sesuai untuk pembangunan ekonomi dan hak-hak manusia 			

Sumber: Chabbott dan Ramirez, 2001.

Seiring dengan kecenderungan global tentang pembangunan, termasuk pembangunan pendidikan, Pemerintah Indonesia telah melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan. Antara lain

mendirikan sekolah dan madrasah kebangsaan. Di Indonesia, *sekolah* adalah jenis pendidikan yang sudah diperkenalkan oleh Belanda. Sementara *madrasah* ialah pendidikan khusus Islam yang sudah diterima oleh organisasi Islam di Indonesia. Namun pada masa kini Pemerintah Indonesia telah mendirikan madrasah kebangsaan (negeri), yakni masyarakat diberi subsidi untuk pembinaan madrasah ini.

Pembangunan dalam bidang pendidikan ini turut diraskan oleh pesantren modern dan tradisional. Bagi pesantren modern (*khalafiah*), pendidikan sekolah atau madrasah telah diterima sejak lama. Sebaliknya, bagi pesantren tradisional, penerimaan terhadap pendidikan sekolah atau madrasah adalah sesuatu yang baru. Bagaimanapun, ada pesantren yang tidak mau menerima pendidikan tersebut. Dalam kajian ini, pesantren tersebut ialah pesantren tradisional (*salafiah*). Namun ada pesantren yang bersedia menerima dan menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern, seperti ada sekolah ataupun madrasah. Pesantren tersebut ialah Pesantren Kombinasi.

Sebagai rumusan, didapati bahawa pembangunan global yang mempengaruhi pembangunan nasional atau lokal telah mempengaruhi pembangunan sistem pendidikan, termasuk sistem pendidikan berbentuk pesantren yang telah beratus tahun menjadi sistem pendidikan yang dipraktekkan di Indonesia. Kini pesantren di Indonesia terbahagi kepada tiga: tradisional (*salafiah*), moden (*khalafiah*), dan kombinasi.

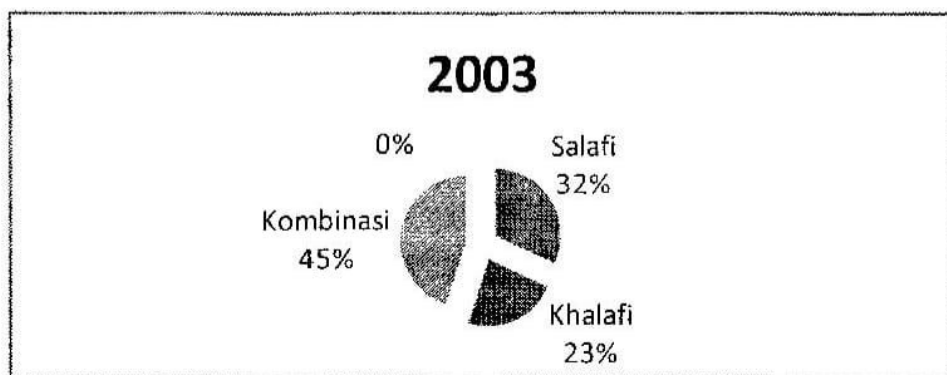
2. Pembangunan Pesantren

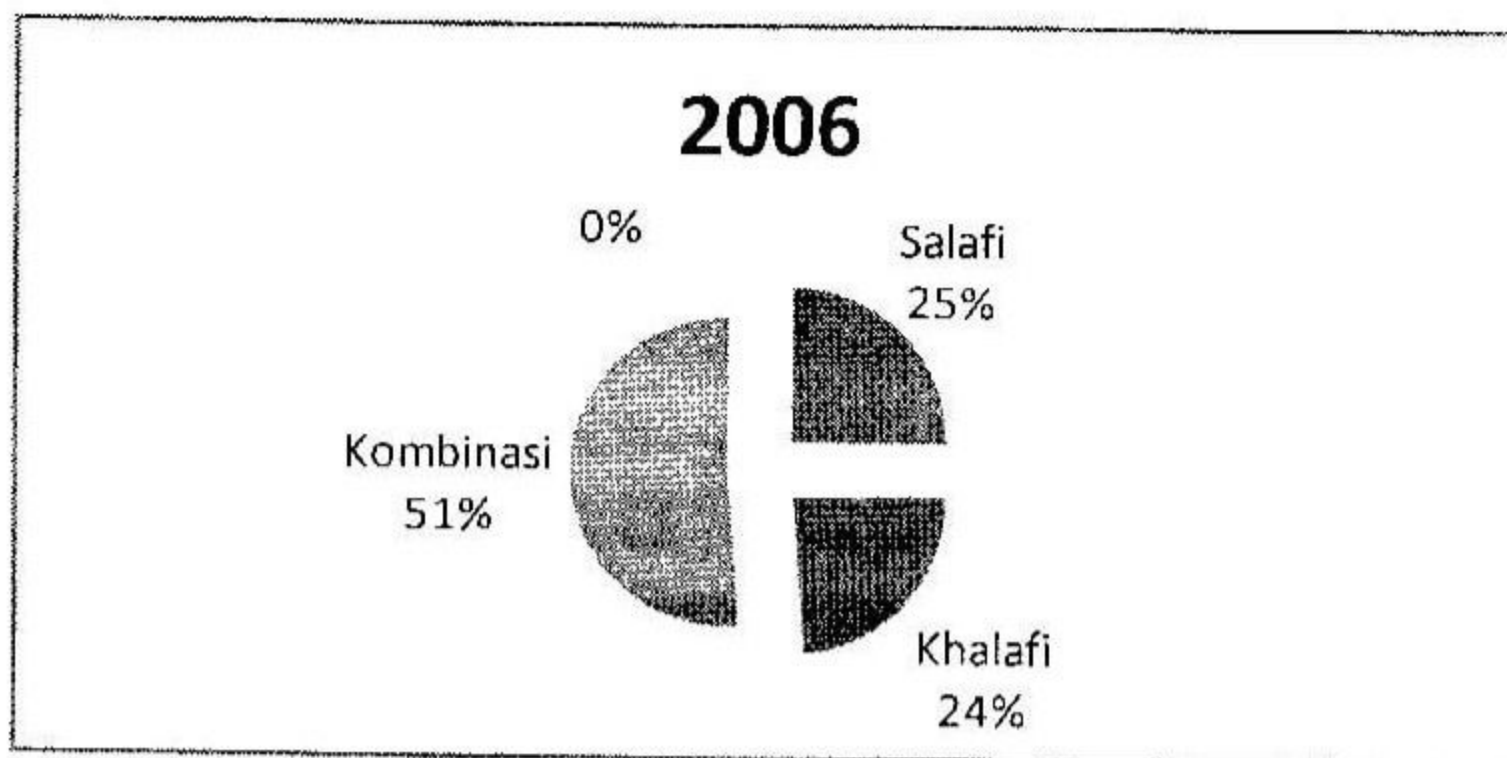
Seperti yang telah dibicarakan, pesantren yang pada mulanya bersifat tradisional sekarang telah dibagi kepada tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, modern, dan kombinasi. Sehubungan dengan hal ini, pemoderanan ialah sesuatu yang sangat luas, yaitu pemoderan pesantren. Pemoderan bukan hanya

pengambilan sesuatu dari segi sistem pendidikan saja seperti jenis sekolah atau madrasah. Malahan pemoderan juga meliputi berbagai perkara. Oleh itu, walaupun sistem pendidikan sesuatu pesantren itu bersifat tradisional, namun pemoderan dari segi cara manajemen dan teknologinya perlu dilakukan.

Perkembangan pesantren banyak bergantung kepada berbagai faktor, seperti terdapat di sekitar pesantren itu sendiri mapun faktor-faktor dari luar. Yang dimaksud dengan faktor-faktor dari dalam ialah: kepemimpinan pesantren; sikap keluarga pemilik pesantren; sikap dan pandangan para kiai, ustaz, dan santri; apakah terdapat golongan muda yang memahami tentang organisasi. Sementara faktor-faktor luar ialah: sikap masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau institusi modern lainnya, melibatkan masyarakat, dan sebagainya.

Apabila membicarakan pembangunan pesantren perlu dilihat pergerakan pesantren daripada salafiah kepada pesantren jenis kombinasi. Hal ini dapat dilihat daripada data pesantren pada peringkat nasional. Pada tahun 2003, jumlah pesantren di Indonesia ialah 14.656 pesantren, yang terbagi kepada Salafiah: 4692 (32%), Khalafiah: 3368 (23%), dan Kombinasi: 6596 (45%). Sementara pada tahun 2006, jumlah pesantren di Indonesia ialah 16.015 pesantren, yang terbahagi kepada Salafiah: 3981 (24.9%), Khalafiah: 2824 (23.9%), dan Kombinasi: 8206 (51.2%).





Gambar 1.1. Perbandingan Jumlah Pesantren di Indonesia 2003-2006

Sumber: Departemen Agama Indonesia, 2006.

3. Pesantren dan Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa

Pesantren ialah institusi pendidikan yang sudah berakar di bumi Indonesia sejak beberapa abad yang silam. Institusi ini telah banyak melahirkan para pembimbing masyarakat untuk menjadi manusia yang sempurna. Satu hal yang sangat menarik ialah adanya kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa dan kemampuan diri sebagai suatu rahmat Tuhan. Masyarakat pesantren mampu membantu dirinya dan orang lain. Dengan tekun dan tidak berputus asa, mereka berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri yaitu berusaha membantu masyarakat. Misalnya menjadi guru mengaji yang dikembangkan sehingga menjadi pesantren. Melanjutkan usaha tersebut, mereka berjaya membina orang lain dengan pendekatan pendidikan nonformal/informal. Malah, mereka ikut serta dan aktif dalam membangun masyarakat sekitarnya.

Untuk lebih jelas, berikut dinyatakan peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat secara umumnya dan pembangunan masyarakat pedesaan secara khususnya:

- a) Sebagai institusi pendidikan yang bercorak Islam di pedesaan, pesantren menjadi pusat pembinaan mental spiritual ke-

islaman. Kebanyakan daripada pesantren tersebut menjadi pusat orientasi (anutan) orang ramai. Sebelum komunikasi berkembang pesat seperti sekarang, institusi ini menjadi pusat kebudayaan oleh masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren bukan saja merupakan pusat pendidikan tetapi tempat pembinaan kesadaran sosial, ekonomi, dan lain-lain bagi warganya dan juga masyarakat setempat.

- b) Tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren mempunyai peranan penting dalam usaha memajukan sesebuah masyarakat. Mereka yang berilmu menjadi pembimbing masyarakat ke arah cita-cita yang menjadi tujuan bersama, yaitu kesejahteraan hidup. Kemampuan untuk bersaing demi meningkatkan kesejahteraan hidup datang daripada sumber manusia yang berkualitas, yakni yang berilmu dan mampu mengembangkan serta mengamalkan ilmu. Hal ini dapat dilihat daripada tradisi usaha pesantren yang menanamkan etos keilmuan kepada para santrinya.
- c) Sumber daya manusia yang bermutu menjadi penentu kemajuan pesantren pada masa depan. Oleh yang demikian, peningkatan mutu pendidikan di pesantren merupakan salah satu cara utama pengembangan sumber daya manusia Indonesia, yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bawa semakin tinggi mutu pendidikan di pesantren, semakin tinggi mutu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah. Pada hakikatnya, keadaan ini dapat sangat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d) Sikap mandiri pesantren, selain ukuran dari kemampuan, yaitu mampu dalam upaya meningkatkan diri secara peribadi, maupun secara komunitas, juga berkaitan dengan sikap mentalitas untuk maju. Sikap ini secara sadar atau tidak, berawal dari pengajaran pesantren yang menggunakan kaedah *sorogan* (belajar secara individu semasa mendalami ilmu keagamaan tertentu). Sikap mandiri ini didapati sangat positif dan menjadi faktor dalam membentuk nilai kemajuan hidup.

D. Rasional Kajian

Dengan memfokuskan aspek pembangunan masyarakat di pesantren, kajian ini berusaha:

1. Menunjukkan bawa pesantren bukanlah pusat radikalisme/ militansi Islam seperti yang digembar-gemborrkan oleh media Barat. Pesantren sudah ada sejak enam abad yang lalu, dan menjadi pusat peradaban untuk pembentukan akhlak yang mulia dan pembangunan pendidikan masyarakat.
2. Melihat bawa pesantren bukanlah institusi konservatif yang jumud iaitu hanya untuk pelayanan spiritual dan pengekalan budaya.
3. Menambahkan kajian yang lebih mendalam tentang operasional dan administrasi pesantren.
4. Membuat analisis tentang peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat.

E. Pernyataan Masalah

Ada beberapa aspek yang cukup menarik untuk diteliti di pesantren. Antara lain potensi yang terdapat di pesantren dan hubungannya dengan pembangunan pendidikan masyarakat desa. Menindaklanjuti Kajian Departemen Agama (2003), potensi-potensi itu ialah:

1. Penyediaan kemudahan serta latihan yang luas. Pada umumnya pesantren berlokasi di pedesaan;
2. Jiwa kesederhanaan, keikhlasan, sifat mandiri dan perjuangan yang banyak mewarnai kehidupan keluarga besar pesantren;
3. Penyediaan sumber daya manusia yang memadai. Selain santri yang belajar, terdapat santri senior serta para ustaz yang mengabdikan diri di pesantren;
4. Penyediaan kesempatan atau waktu yang banyak karena mereka tinggal atau menetap di pesantren;

5. Peranan kiai atau pengasuh pesantren sebagai tokoh agama atau ulama, yang memiliki karisma dan menjadi anutan (*role-model*) bagi umat sekitarnya.

Selain mempunyai potensi yang besar, terdapat kelemahan pada pesantren yang telah diketahui. Daripada penelitian Depag di atas (Syahid, 2003), misalnya, menyatakan kelemahan-kelemahan yang menjadi halangan untuk kemajuan pesantren, sekali gus memalumkan kepada masyarakat sekitarnya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

1. Manajemen yang lemah pada sebahagian besar pesantren;
2. Pimpinan tertinggi di pesantren (kiai) yang sangat mendominasi sebagai figur sentral dalam berbagai kegiatan di pesantren;
3. Sebahagian daripada pengasuh pesantren masih bersikap cenderung eksklusif, yaitu menolak kegiatan yang bukan keagamaan secara langsung;
4. Sumber daya manusia pesantren yang berkualitas rendah;
5. Kurangnya fasilitas pendidikan teknologi dan keterampilan di pesantren;
6. Penerapan sifat-sifat *qona'ah*, *zuhud*, yang kurang tepat di pesantren sehingga tumbuh sifat fatalistik, khususnya di pesantren *salafiah*.

Potensi dan kelemahan pesantren yang telah diketahui di atas, adalah menarik untuk diteliti kembali keberadaan pesantren dan partisipasinya dalam pembangunan masyarakat desa pada masa kini.

Selanjutnya dapat dikemukakan di sini bahwa ada beberapa tesis tentang pesantren dan pembangunan pendidikan masyarakat yang dapat diambil daripada kajian-kajian yang lalu, iaitu:

1. Pesantren ialah sebuah institusi pendidikan agama yang mampu berdiri sendiri, adalah dasarnya bersifat "tradisional" dan merupakan institusi yang terletak di pedesaan tetapi di samping itu dikenali pula sebagai institusi sosial yang berpengaruh (Prasodjo, et.al., 1974).
2. Peranan pesantren seperti di atas berlangsung dengan memusatkan perhatian pada kompleksitas institusi pesantren yang memiliki struktur dan aktivitas yang cukup aktif untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya (Rahardjo, 1995).

Selain itu, dari segi teoritikal, masalah utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kesahihan dan aplikasi teori dualisme serta teori modernisasi, teori perubahan sosial dan teori kepemimpinan pembangunan oleh kiai-kiai dalam konteks peranan dan fungsi pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa di Indonesia. Setakat ini kajian-kajian lalu tentang pesantren tidak mampu memberikan kupasan teoritikal tentang *rationale* perkembangan, kegiatan, dan peranan pesantren.

F. Tujuan dan Objektif Penelitian

Berdasarkan data Departemen (Kementerian) Agama tahun 2005/2006, di setiap wilayah di Indonesia telah ada institusi pesantren. Jumlahnya 16,015 pesantren dengan 3,190,394 orang santri (pelajar) dan 276,223 tenaga pengajar dengan 44,450 orang kiai. Jumlah pesantren pada setiap wilayah bervariasi antara 12 hingga 3684 pesantren (Depag, 2006).

Fokus kajian ini ialah pesantren-pesantren di Tasikmalaya, satu kabupaten di Wilayah Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Tasikmalaya ialah Singaparna. Kabupaten ini terletak di sekitar 380 km sebelah tenggara Jakarta. Kabupaten ini bersempadan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Tasikmalaya di sebelah utara, Kabupaten Ciamis di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Garut di sebelah barat.

Kabupaten yang seluas 2,712,52 km² ini merupakan kawasan perunungan dengan puncaknya di Gunung Galunggung dan Gunung Talagabodas. Jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2007 ialah 1,686,633 orang dengan kepadatan 615 manusia/km² (*Kabupaten Tasikmalaya Tasikmalaya Dalam Angka*, 2008).

Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki 39 kecamatan dan 351 desa/kelurahan mempunyai lebih daripada satu buah pesantren di setiap desa. Dengan demikian, Kabupaten Tasikmalaya layak disebut sebagai “kota santri.” Antara pesantren besar yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, termasuklah yang terbesar dan dihuni oleh lebih daripada 500 orang santri, ialah: Pesantren Cipasung, Singaparna; Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya; dan Pesantren Suryalaya, Ciawi.

Kajian ini mempunyai beberapa tujuan utama, iaitu untuk:

1. Meneliti pelaksanaan pendidikan pesantren di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Melihat peranan dan potensi pesantren dan lingkungannya secara analitikal, sehubungan dengan kemungkinan peranan pesantren sebagai institusi pendidikan di kawasan pedesaan, yang mampu berdiri sendiri sekali gus berperan dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa.

G. Pertanyaan Penelitian

Dengan pusat perhatian pada kasus pesantren-pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, masalah kajian secara terperinci dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yang berikut, yaitu:

1. Apakah falsafah, fokus dan komponen kurikulum kajian di pesantren di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah kurikulum pendidikan di pesantren mampu membina keperibadian Islam, kemahiran vokasional dan keusahawanan, aplikasi teknologi masa kini?

3. Apakah respon pesantren terhadap dasar pendidikan yang diusulkan pihak pemerintah Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan?
4. Apakah variasi peranan dan sumbangan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa?

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan merumuskan keputusan penting hasil daripada analisis data yang berkaitan dengan persoalan kajian. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan formal dan nonformal di Indonesia.

Dapatan tentang falsafah, fokus, dan komponen kurikulum di pesantren-pesantren di Tasikmalaya dapat digunakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Indonesia untuk mengetahui dasar yang relevan dengan pembangunan negara bangsa, sosial, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia. Ini bermakna pesantren wajar bersifat terbuka dan progresif dalam proses pembangunan negara dan bukan hanya tertumpu kepada kajian agama saja.

Dapatan tentang kurikulum pendidikan di pesantren mampu membina keperibadian yang Islamik, kemahiran vokasional, dan keusahawanan, aplikasi teknologi masa kini.

Dapatan tentang manajemen pesantren dapat memberikan wawasan kepada orang-orang di pesantren tentang perkembangan pesantren mereka. Demikian sehingga pesantren saling mengisi dan mengasah ide untuk kemajuan pesantren masing-masing.

Dapatan mengenai tindak balas pesantren terhadap kebijakan pendidikan yang diusulkan pihak pemerintah Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan di pesantren-pesantren di Tasikmalaya dapat pula diterapkan di pesantren lain, dan pemerintah Indonesia boleh memohon pelibatan pesantren untuk proses pembangunan pendidikan negara dan bangsa.

Hasil kajian mengenai apakah variasi peranan dan sumbangan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan pembangunan pendidikan dan pengelolaan pendidikan pesantren di seluruh Indonesia.

I. Batasan Penelitian

Bidang penelitian ini melibatkan sosiologi pendidikan, yaitu "analisis proses sosiologis yang terlibat dalam institusi pendidikan" (Stalcup, 1968). Penelitian ini terbatas pada aspek dan perkara yang berhubungan dengan pola yang dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan kegiatan pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan. Aspek yang diteliti ialah peranan institusi pesantren itu sendiri dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa. Hal ini akan melibatkan "berbagai masalah struktur fungsi dan analisis fungsi dalam hubungannya dengan sistem sosial keseluruhan dan masyarakat-mikro sekolah." (Morrish, 1978). Oleh itu, penelitian ini mau tidak mau akan mengungkap lebih jauh tentang model pendidikan yang dikembangkan dan juga keterlibatan kiai dalam dualisme, yaitu tradisionalisme dan modernisme.

Daripada pembahasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan pesantren itu sendiri serta fungsinya dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa. Pengetahuan tentang perkembangan pesantren meliputi keadaan (kondisi), sistem pendidikan, manajemen, dan pembangunan pesantren. Fungsi pesantren dalam pembangunan pendidikan pedesaan.

Sasaran utama penelitian ini melibatkan pesantren di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa di Tasikmalaya masih banyak pesantren yang memiliki kriteria seperti yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu masih banyak pesantren di pedesaan dan banyak pesantren yang telah melaksanakan pembangunan pendidikan masyarakat pedesaan.

J. Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa keterangan yang berkaitan dengan pengertian istilah oleh responden dan sasaran penelitian:

Pesantren. Institusi pendidikan dan pengajaran agama Islam, biasanya dengan cara non-klasik (tanpa kelas), yakni seorang "kiai" mengajarkan ilmu agama Islam kepada "santri-santri" berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab Abad Pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Madrasah. Sekolah agama Islam dengan sistem klasik (kelas). Di tempat ini biasanya diajarkan ilmu pengetahuan dasar (40, 60 atau 80%) meskipun ada juga madrasah yang seluruhnya (100%) mengajarkan ilmu agama Islam (dinamakan madrasah Diniyah).

Kiai. Seorang pakar dan penganut agama Islam yang mengajarkan ilmunya kepada "santri." Beliau merupakan pemimpin dan pemilik pesantren tersebut.

Ustaz. Guru agama di pesantren atau madrasah dalam pesantren. Biasanya beliau masih muda dan memiliki ilmu yang lebih rendah daripada kiai. Beliau juga seringkali menjadi murid kepada seorang kiai di pesantren.

Santri. Murid di pesantren. Biasanya santri tinggal di pondok (asrama), meskipun ada kalanya mereka tinggal di rumah di sekitar pesantren.

Guru Agama. Guru yang mengajarkan agama Islam di madrasah dan sekolah umum atau mengajar mengaji di kampung-kampung kepada anak-anak maupun orang dewasa.

Badal. Wakil kiai atau pembantu kiai dalam mengajar di pesantren yang biasanya disebut juga "khadam".

Pemimpin formal: seperti bupati, camat dan kepala kampung.

Pemimpin informal: Orang yang dipandang berpengaruh atau menjadi pemimpin dalam masyarakat, seperti seorang kiai, orang kaya atau pemimpin organisasi yang ada dalam masyarakat.

Orang Awam. Dikenali juga sebagai orang kebanyakan. Antaranya termasuklah petani, buruh, pegawai, pengusaha, pedagang, tentara, dan sebagainya.

Orang Tua Santri. Seseorang yang mempunyai anak yang belajar di pesantren atau disebut juga ibu bapa.

Alumni pesantren. Seseorang yang pernah belajar di pesantren.

Alim Ulama. Orang yang dianggap memiliki ilmu agama Islam yang lebih daripada orang kebanyakan serta berpengaruh dalam masyarakat. Mereka mungkin juga menjadi anggota masyarakat biasa (sebagai petani, pedagang, tokoh politik, dan sebagainya).

Balaghan. Disebut juga “bandongan” (Jawa Tengah) atau “bandungan” (Jawa Barat). Balaghan ialah sistem mengajar tradisional di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikerumuni oleh santri-santrinya. Kesemuanya menyimak kitab dan kiai membaca, menterjemahkannya daripada bahasa Arab ke dalam bahasa daerah (biasanya ke dalam bahasa Jawa, meskipun di Jawa Barat, tetapi bercampur dengan istilah-istilah Sunda) dan menerangkan isi kandungan kitab tersebut kepada para santri. Para santri hanya mendengar serta mencatat terjemahannya pada buku tersebut.

Sorogan. Sistem pengajaran tradisional lainnya di pesantren. Para santri akan membawa buku masing-masing dan menanyakan isi kandungan buku tersebut kepada kiai. Dalam sistem ini para santri aktif bertanya dan kiai hanya menjawab dan menerangkan pertanyaan atau persoalan yang diajukan.

Pembangunan pendidikan masyarakat desa. Suatu proses perubahan sosial. Pada dasarnya hal ini melibatkan usaha untuk memodernkan pendidikan masyarakat desa yang umumnya masih mempertahankan cara hidup tradisional.

Desa/pedesaan. Perpaduan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yurisdiksi (lingkungan hak dan kewajiban), kekuasaan atau hak untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk berdasarkan sistem Pemerintahan Nasional dan berada di Kabupaten/kota.

Falsafah. Dasar yang diterapkan di sesuatu institusi sebagai landasan yang menentukan arah kebijakan yang diambil untuk sesuatu tujuan organisasi.

Kurikulum. Sistem pelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan peringkat dasar maupun peringkat tinggi, yaitu sesuai dengan kriteria yang berbeda-beda.

Keperibadian Islam. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang berlandaskan keislaman dalam kehidupan sehari-hari mengikut norma-norma agama Islam.

Vokasional. Pendidikan keahlian yang khusus atau keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu melalui pembelajaran di sekolah formal atau nonformal.

Kualitas pendidikan. Bobot/kualiti yang dihasilkan mulai daripada *input*, proses kegiatan pembelajaran dan *output* pendidikan di institusi pendidikan sama ada pendidikan formal maupun informal.